

LANSKAP BIBLIOMETRIK KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DAN WACANA ILMIAH: EVOLUSI TEMATIK DAN PRODUKSI PENGETAHUAN

Hastati^{1*}, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: hastati011@guru.sd.belajar.id

Abstract. *This study maps the bibliometric landscape of scholarly publications on gender inequality in education and scientific discourse, treating the corpus of indexed publications as the unit of analysis. Metadata were obtained from Scopus, Springer, and OpenAlex for the 2021–2026 period. Following deduplication, screening, and eligibility assessment, 619 articles were retained from 57,563 initial records. Thematic evolution analysis identifies “inequality” as the most persistent central theme (frequency = 162), followed by “psychology” (85) and “economics” (69). Themes explicitly related to gender inequality are positioned within the Basic Themes quadrant, indicating strong connections with the broader research field but comparatively lower internal thematic development. Co-occurrence analysis identifies four major clusters linking gender inequality with sociology and gender studies, psychology and education, economics and human capital, and governance and poverty. Author productivity displays a Lotka-type pattern dominated by single-document contributors (96.7%), while the United States, Pakistan, Indonesia, and China show the highest publication counts in the country-level analysis. These findings demonstrate the interdisciplinary character of gender inequality research and identify areas in which more focused empirical investigation is needed, particularly in educational settings.*

Keywords: *gender inequality, knowledge production, scientific discourse*

Abstrak. Studi ini memetakan lanskap bibliometrik publikasi ilmiah mengenai ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan wacana ilmiah dengan menjadikan korpus publikasi terindeks sebagai unit analisis. Metadata diperoleh dari Scopus, Springer, dan OpenAlex untuk periode 2021–2026. Setelah melalui deduplikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan, sebanyak 619 artikel dipertahankan dari 57.563 rekod awal. Analisis evolusi tematik menunjukkan “inequality” sebagai tema sentral yang paling persisten (frekuensi = 162), diikuti “psychology” (85) dan “economics” (69). Tema-tema yang secara eksplisit berkaitan dengan ketidaksetaraan gender berada pada kuadran Basic Themes, yang menunjukkan keterhubungan kuat dengan bidang penelitian yang lebih luas tetapi tingkat perkembangan internal tema yang relatif lebih rendah. Analisis ko-okurensi mengidentifikasi empat kluster utama yang menghubungkan ketidaksetaraan gender dengan sosiologi dan studi gender, psikologi dan pendidikan, ekonomi dan modal manusia, serta tata kelola dan kemiskinan. Produktivitas penulis menunjukkan pola distribusi menyerupai Lotka yang didominasi kontributor dengan satu dokumen (96,7%), sedangkan Amerika Serikat, Pakistan, Indonesia, dan China menunjukkan jumlah publikasi tertinggi dalam analisis tingkat negara. Temuan ini memperlihatkan sifat interdisipliner penelitian ketidaksetaraan gender sekaligus menunjukkan bidang-bidang yang masih memerlukan penelitian empiris lebih terarah, khususnya dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: ketidaksetaraan gender, produksi pengetahuan, wacana ilmiah

Pendahuluan

Investasi dalam pendidikan anak perempuan dipandang sebagai agenda strategis karena manfaatnya bagi akses kesehatan, partisipasi kerja, dan kesejahteraan ekonomi. Acheampong et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh pendidikan lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memasuki pekerjaan formal dengan pendapatan yang lebih baik. pendidikan perempuan juga berkaitan dengan kapasitas mereka untuk berkontribusi terhadap transformasi ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, Cheng et al. (2025) menempatkan kesetaraan gender dalam pendidikan sebagai bagian penting dari pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Meski demikian, World Economic Forum (WEF, 2023) memperkirakan bahwa, dengan laju kemajuan 2006–2023, diperlukan sekitar 162 tahun untuk menutup kesenjangan gender dalam pemberdayaan politik, 169 tahun dalam partisipasi dan peluang ekonomi, serta 16 tahun dalam pencapaian pendidikan.

Kebutaan terhadap nilai ekonomi pendidikan, telah secara bertahap mengungkapkan tidak hanya kegagalan pemerintah di hampir seluruh dunia untuk mengatasi kesenjangan dan ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan, namun juga implikasi teoretis dan metodologis, yang menurut Mandel & Rotman (2025) muncul dari kekeliruan pembacaan sosiologis di kalangan para peneliti mengenai gender. Faktanya, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan terjadi di berbagai negara di dunia.

Di Turki misalnya (Yumusak et al., 2013), Afrika dan Sub-Sahara (Baten et al., 2021; Tetteh-Baah et al., 2024), Ghana (Afoakwah et al., 2023), Nigeria (Alabi et al., 2024), Jerman (Spörlein et al., 2025), Spanyol (Rico-Juan et al., 2024) juga pada tahap tertentu, Indonesia (Tickamyer & Kusujiarti, 2025) yang meski langkah gradual mulai diupayakan, setidaknya dalam bidang ketenagakerjaan, di mana Indonesia berada pada tingkat yang diharapkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain dalam konteks kesetaraan gender (Cameron, 2023). Tetapi upaya-upaya tersebut tidak menghalangi praktik ketidaksetaraan gender terjadi di sektor-sektor lain seperti yang ditunjukkan Hajad et al. (2025) terkait eksklusi perempuan di bidang Pembangunan Agraria, juga implikasinya terhadap ketidaksetaraan gender dalam penyuluhan pertanian (Maulida et al., 2025) dan di sisi lain, dalam konteks kebijakan hukum peradilan yang mengatur kasus perceraian namun cenderung merugikan perempuan (Ramadhita et al., 2023; Utomo & Aditya, 2026).

Meskipun harus diakui, terdapat sedikit praktik di mana perempuan melampaui laki-laki dalam sejumlah pencapaian mereka di bidang pendidikan (Seehuus & Strømme, 2025). Tetapi perempuan juga masih menghadapi apa yang disebut oleh Nennstiel & Becker (2025) sebagai masalah dalam menerjemahkan kualifikasi diri, yang mana problem ini berdampak besar terhadap akses ke pasar tenaga kerja yang adil kendati mereka memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai. Ketidaksetaraan gender dalam wacana ilmiah, baik sebagai tema kajian yang telah mengambil perhatian para akademisi dan peneliti maupun sebagai praktik yang muncul dan mengemuka, telah terdokumentasi dengan baik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan karenanya hari ini, juga sejarah ilmu pengetahuan masa depan.

3,7 juta korpus data ilmuwan terindeks Scopus yang dianalisis oleh Adams & Xu (2026) mengungkapkan bahwa di negara-negara yang lebih setara gender dan memiliki kebebasan akademik yang lebih besar juga budaya yang inklusif gender, representasi perempuan lebih tinggi. Bagi mereka, temuan tersebut menjelaskan dua hal penting: i) budaya memengaruhi representasi,

dan; ii) karir individu dalam sains, bergantung pada faktor sosial. Keduanya sama-sama memengaruhi kapasitas suatu negara untuk terlibat dalam penelitian ilmiah, inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Kalangan ilmiah menurut Franklin (1995), awalnya menolak gagasan bahwa budaya memengaruhi sains. Akan tetapi evidensi ilmiah telah membuktikan pentingnya kesetaraan gender bukan hanya sebagai syarat untuk menunjang representasi perempuan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, namun lebih jauh, sebagai fondasi yang menentukan kapasitas inovasi ilmiah dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Bukti tersebut tidak hanya memberi kita pengetahuan bahwa ketidaksetaraan gender tertanam dalam budaya dan konstruksi sosial (Sovacool & Jin-In, 2026), termasuk dalam realitas virtual yang menurut Fosch-Villaronga et al. (2026) bekerja dengan algoritma yang salah dalam mengklasifikasikan gender. Tetapi juga memberi konteks bagi studi ini secara spesifik, untuk lebih teliti meninjau kembali wacana ketidaksetaraan gender dalam pendidikan juga ilmu pengetahuan demi perspektif yang lebih luas tentang bagaimana isu tersebut dibingkai dan membentuk pengetahuan juga cara pandang kita. Dengan tinjauan bibliografi, studi ini akan menyediakan pembacaan yang lebih detail terhadap ketidaksetaraan gender terutama dalam konteks pendidikan dan wacana ilmiah, serta berkontribusi pada upaya prediktif untuk melihat perkembangan penelitian di masa depan berdasarkan evolusi ilmu pengetahuan, terutama bidang-bidang ilmu yang secara khusus terkait dengan isu-isu gender dalam diskusi-diskusi kontemporer.

Akan tetapi, kajian-kajian yang dirujuk di atas umumnya bersifat studi kasus pada satu negara atau satu sektor (misalnya: Afoakwah et al., 2023; Alabi et al., 2024; Hajad et al., 2025; Yumusak et al., 2013), sehingga pemetaan lintas-korpus mengenai bagaimana wacana ketidaksetaraan gender berkembang dan terdistribusi di antara penulis, negara, dan disiplin ilmu secara agregat belum tersedia. Pemetaan semacam ini penting karena, seperti diperlihatkan Adams & Xu (2026) dan Sovacool & Jin-In (2026), bias gender juga tertanam dalam struktur produksi pengetahuan itu sendiri, sehingga baru dapat terlihat pada skala korpus. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang dijawab studi ini dengan tinjauan bibliografi atas korpus Scopus, Springer, dan OpenAlex, studi ini memetakan evolusi tematik, relevansi dan pengaruh tema, jaringan ko-okurensi, serta produktivitas penulis dan negara terkait ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan wacana ilmiah, sebagai kontribusi yang melengkapi kajian-kajian studi kasus yang telah disebutkan.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Secara eksplisit, studi ini memanfaatkan teknik bibliometrik yang merupakan salah satu jenis metode kuantitatif untuk menganalisis kumpulan literatur. Pengaplikasiannya dalam konteks penelitian ini sebagian besar didasarkan pada pandangan Merigó et al. (2018) dan Broadus (1987), sebagai yang paling sering dirujuk dalam memperkenalkan bibliometrik terutama, berkenaan dengan cara mengklasifikasi dan memberikan ikhtisar bibliografi berdasarkan korpus data besar. Analisis bibliometrik digunakan untuk menghasilkan informasi kuantitatif yang berkaitan dengan publikasi dokumen tertulis, dan ini seringkali didasarkan pada analisis konten atau kutipan. Ukuran bibliometrik yang paling sering dirujuk berkenaan dengan publikasi jurnal, dan dalam studi metodologi saat ini, penggunaan analisis bibliometrik sangat memungkinkan dampak yang tinggi (Hidajat, 2026).

Seluruh analisis dan visualisasi bibliometrik dilakukan menggunakan paket R Bibliometrix versi 5.2.1 melalui antarmuka Biblioshiny. Analisis mencakup evolusi tematik, tren kata kunci, peta tematik, jaringan ko-okurensi, produktivitas penulis, dan distribusi publikasi berdasarkan negara. Analisis tren tematik menggunakan sepuluh kata kunci dengan frekuensi tertinggi dan ambang minimum enam kemunculan. Jaringan ko-okurensi dibangun dari 50 kata kunci teratas dengan ambang frekuensi minimum 5 per seribu dokumen, setara dengan tiga dokumen dalam korpus ini. Normalisasi association strength dan metode klasterisasi Louvain digunakan dalam pemetaan tematik dan jaringan ko-okurensi. Pada peta tematik, centrality menunjukkan tingkat keterhubungan suatu tema dengan keseluruhan bidang penelitian, sedangkan density menunjukkan tingkat perkembangan dan kohesi internal tema. Dengan demikian, posisi pada kuadran Basic Themes ditafsirkan sebagai kombinasi centrality yang relatif tinggi dan density yang relatif rendah, bukan sebagai indikator rendahnya jumlah publikasi.

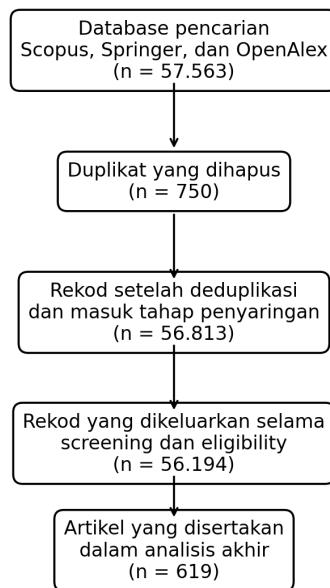
Sumber, Jenis, dan Proses Penyaringan Data

Studi ini menggunakan metadata yang diperoleh dari Scopus, Springer, dan OpenAlex. Pencarian dilakukan pada 2–15 Januari 2026 dengan cakupan publikasi periode 2021–2026. Kombinasi istilah pencarian mencakup “Gender Inequality” AND “Education” dan “Gender Inequality” AND “Scientific Discourse” pada Scopus, serta “Gender Inequality in Education” dan “Gender Inequality in Scientific Discourse” pada Springer dan OpenAlex. Pencarian awal menghasilkan 57.563 rekod.

Ketiga sumber dipilih karena memiliki cakupan pengindeksan yang saling melengkapi. Scopus menyediakan cakupan jurnal lintas disiplin, Springer memperluas penelusuran publikasi bidang sosial dan pendidikan, sedangkan OpenAlex menyediakan cakupan metadata ilmiah yang lebih luas. Penggabungan ketiga sumber berpotensi menghasilkan duplikasi, sehingga deduplikasi dilakukan dengan mencocokkan DOI dan, jika DOI tidak tersedia, kombinasi judul dan penulis. Sebanyak 750 rekod duplikat dieliminasi sehingga tersisa 56.813 rekod untuk proses penyaringan berikutnya.

Dokumen dikeluarkan apabila judul, kata kunci, atau abstraknya tidak sesuai dengan fokus penelitian; bukan merupakan artikel penelitian; tidak memenuhi kriteria bahasa dan akses yang ditetapkan; diterbitkan di luar periode 2021–2026; atau berupa buku, bab buku, seri buku, makalah konferensi, editorial, dan artikel ulasan. Sebaliknya, dokumen dimasukkan apabila topiknya sesuai dengan fokus penelitian, berbentuk artikel penelitian, tersedia dalam bahasa Inggris dengan akses yang diperlukan untuk proses penyaringan, dan diterbitkan dalam periode yang telah ditentukan. Proses tersebut menghasilkan korpus akhir sebanyak 619 artikel.

Seluruh alur identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi dokumen disusun dengan mengacu pada prinsip pelaporan PRISMA sebagaimana dikembangkan oleh Page et al. (2021) dan disesuaikan dengan karakteristik studi bibliometric, lihat gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Identifikasi, Penyaringan, dan Inklusi Dokumen

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Periodisasi Kemunculan dan Evolusi

Untuk menjelaskan isu ketidaksetaraan gender dan tema-tema terkait, analisis tahap awal memanfaatkan plot tiga bidang yang secara visual memberikan gambaran tentang evolusi tematik dari tema-tema yang menjadi tren penelitian dalam berbagai bidang studi atau disiplin ilmu selama rentang 5 hingga 6 tahun terakhir. Seperti yang akan diperlihatkan oleh siklus evolusi tematik (lihat [gambar 2](#)), tema *Inequality* atau ketidaksetaraan muncul bersamaan dengan beberapa tema lainnya seperti *Economics* dan *Psychology* juga *Gender Studies* sepanjang periode 2021-2022. Tema-tema tersebut kemudian juga terhubung satu sama lain dengan berbagai tema lain yang, secara spesifik dan evolutif, terkoneksi dengan disiplin ilmu sosial khususnya *Political Science* dan *Sociology* pada periode 2024.

Menarik untuk diperhatikan bahwa, rangkaian tema-tema tersebut secara bersama membentuk siklus evolusi di mana *inequality* menjadi tema sentral di sepanjang siklus ini yang kemunculannya, telah teridentifikasi sejak periode 2021-2022 hingga 2025-2026. Di samping itu, rangkaian tema tersebut tampaknya juga bersinggungan dengan tema-tema seperti *Empowerment*, *Government*, *Work*, *Workforce*, *Anxiety* dan *Economic Growth*. Persistensi *inequality* sebagai *node* sentral di seluruh periode secara bibliometrik mengindikasikan bahwa tema ini berfungsi sebagai payung konseptual yang menaungi tema-tema turunan yang lebih spesifik seperti *gender inequality* dan *gender equity*. Kompleksitas hubungan dari tema-tema ini memungkinkan analisis tematik terhadap tema ketidaksetaraan gender dalam pendidikan yang menjadi fokus analisis kami, karena ko-eksistensi ini tidak hanya memberikan gambaran konseptual melainkan juga memberi arah bagi upaya prediktif.

Berdasarkan gambar 2, *Keyword plus* digunakan untuk melacak topik paling trending dengan hanya memilih 10 topik teratas berdasarkan tingkat kemunculannya. Hasilnya, “*Inequality*” merupakan tema sentral dengan intensitas kemunculan paling tinggi dalam korpus data kami yaitu 162 kali, diikuti oleh “*Psychology*” 85 kali juga “*Economics*” 69 kali. “*Gender Inequality*” sebagai yang paling merepresentasikan ketidaksetaraan gender secara leksikal, muncul hanya sebanyak 55, atau sekitar sepertiga frekuensi “*Inequality*”. Kesenjangan ini kemungkinan mencerminkan konvensi indeksasi kata kunci, di mana “*inequality*” sering digunakan sebagai istilah umum yang mencakup ketidaksetaraan ekonomi, sosial, maupun gender sekaligus, sementara “*gender inequality*” baru digunakan penulis ketika gender menjadi fokus eksplisit, sebuah pola yang potensial menunjukkan bahwa dimensi gender masih merupakan sub-tema pada mayoritas dokumen dalam korpus ini.

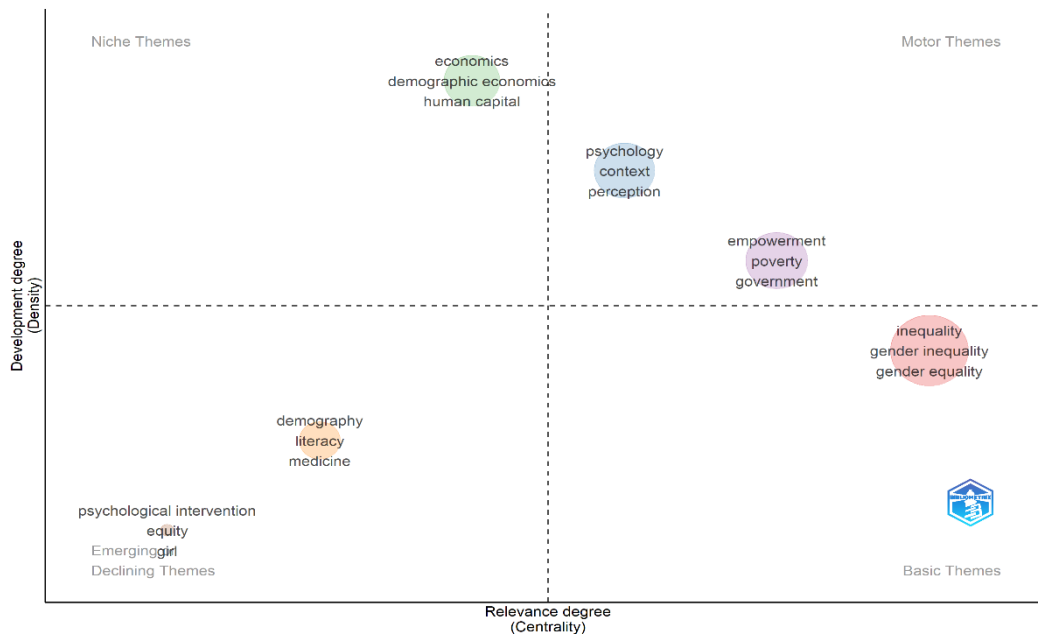
Tema-tema lain seperti Government dan Poverty juga menjadi tema yang intensitas kemunculannya cukup penting untuk diperhatikan selain Gender Equity yang, meskipun intensitasnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan dua tema pertama, namun secara konseptual tema ini sangat mungkin berhubungan dengan tema-tema lain khususnya bagi studi ini, yang secara spesifik menyoroti ketidaksetaraan gender (gender inequality) dalam konteks pendidikan dan wacana ilmiah. Secara periodik, meskipun tema-tema ini muncul dalam rentang yang tidak bersamaan, namun tema tersebut rata-rata bertahan dalam tren wacana ilmiah sejak kuartil pertama (Q1) hingga kuartil ketiga (Q3), lihat tabel 1.

Term	Frequency	Year (Q1)	Year (Median)	Year (Q3)
Coronavirus outbreak	6	2021	2021	2022
Stereotype	7	2021	2021	2022
Coronavirus disease	9	2021	2021	2022
Government	38	2021	2022	2023
Poverty	49	2022	2022	2023
Economics	69	2022	2022	2023
Gender inequality	55	2022	2023	2024

Term	Frequency	Year (Q1)	Year (Median)	Year (Q3)
Psychology	85	2022	2023	2023
Inequality	162	2022	2023	2023
Gender equity	9	2023	2024	2024

Relevansi dan Pengaruh

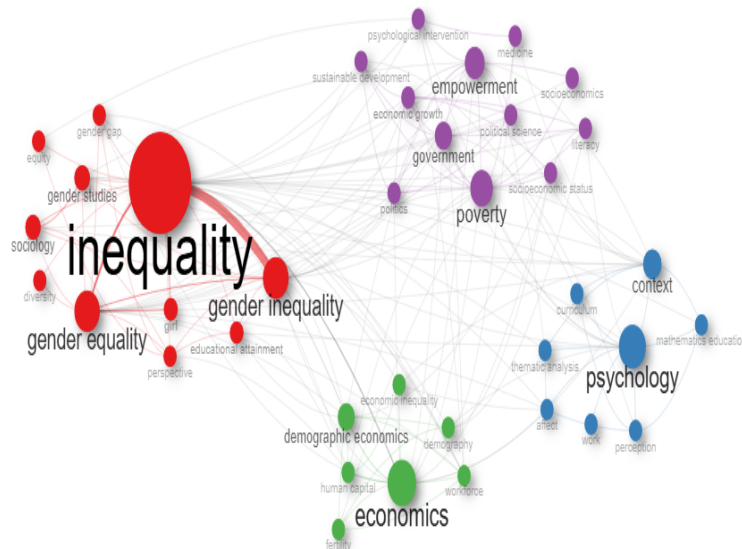
Peta tematik pada gambar 3, digunakan pada bagian ini untuk mengungkapkan posisi tema berdasarkan dua dimensi bibliometrik yang saling berkaitan.



Gambar 3. Diagram Strategis (Peta Tematik)

Pada peta tematik, sumbu horizontal (X) merepresentasikan centrality, yaitu tingkat keterhubungan suatu tema dengan tema-tema lain dalam keseluruhan bidang penelitian, sedangkan sumbu vertikal (Y) menunjukkan density, yaitu tingkat perkembangan dan kohesi internal suatu tema. Berdasarkan visualisasi tersebut, kelompok tema yang berkaitan dengan inequality dan gender berada pada kuadran kanan bawah atau Basic Themes. Posisi ini menunjukkan bahwa tema-tema tersebut memiliki keterhubungan yang kuat dengan struktur pengetahuan yang lebih luas, tetapi tingkat perkembangan internalnya relatif lebih rendah dibandingkan tema pada kuadran Motor Themes. Dengan demikian, posisi Basic Themes tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti rendahnya jumlah produksi dokumen ataupun sebagai pengaruh kausal terhadap disiplin lain. Temuan yang lebih tepat adalah bahwa ketidaksetaraan gender menempati posisi konseptual yang penting dan lintas bidang, sementara struktur internal tema tersebut masih memiliki ruang untuk berkembang melalui kajian yang lebih spesifik dan terintegrasi.

Analisis kemudian diperluas melalui jaringan ko-okurensi untuk melihat bagaimana tema-tema tersebut terhubung dengan bidang kajian lain dalam korpus penelitian (lihat gambar 4). Pendekatan ini memungkinkan struktur hubungan antartema dibaca berdasarkan pola kemunculan bersama, bukan berdasarkan asumsi hubungan kausal.



Gambar 4. Jaringan Ko-okurensi Tema

Hasil ini menunjukkan lanskap relasi yang kompleks di antara tema yang diklasifikasi ke dalam 4 kluster besar: Kluster 1 diwakili oleh tema-tema seperti *inequality*, *gender inequality*, *gender equality* termasuk juga *sociology*; tema lain seperti *psychology*, *curriculum*, *context*, *work* dan *mathematics education* mewakili kluster 2; di sisi lain, kluster 3 diwakili oleh tema-tema seperti *economics*, *economic inequality*, *demographic economics*, *workforce*, dan *human capital*, sementara kluster 4 diwakili oleh tema-tema seperti *poverty* dan *empowerment* juga *political science* dan *government*. Posisi “*inequality*” sebagai node penghubung terbesar pada Gambar 4 menjelaskan mengapa tema tersebut mendominasi korpus, bukan sebagai satu bidang ilmu tunggal yang memproduksinya, melainkan karena tema ini menjadi titik temu bagi berbagai disiplin.

Produktivitas Penulis dan Negara Paling Produktif

Rangkaian analisis terakhir menyoroti para penulis dan negara yang paling produktif dalam menghasilkan dokumen yang, baik secara langsung maupun tidak, terkait dengan isu-isu dan wacana ketidaksetaraan gender. Ini didasarkan pada jumlah dokumen yang telah dihasilkan, jumlah sitasi per tahun dan rata-rata sitasi per tahun untuk penulis, sementara jumlah publikasi dokumen ilmiah digunakan sebagai indikator untuk menilai negara-negara paling produktif.

Secara umum, distribusi produktivitas 2.226 penulis dalam korpus menunjukkan pola yang menyerupai distribusi Lotka, yaitu dominasi penulis dengan jumlah publikasi yang rendah dan penurunan tajam jumlah penulis seiring meningkatnya jumlah dokumen. Sebanyak 2.152 penulis (96,7%) menghasilkan satu dokumen, 68 penulis menghasilkan dua dokumen, empat penulis menghasilkan tiga dokumen, dan dua penulis menghasilkan empat dokumen (lihat tabel 2). Pola ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan dalam korpus masih tersebar pada banyak kontributor dengan jumlah publikasi individual yang terbatas. Karena penelitian ini tidak melakukan pengujian statistik kesesuaian distribusi terhadap model Lotka, temuan tersebut diperlakukan sebagai pola distribusi yang menyerupai Lotka, bukan sebagai konfirmasi formal terhadap Hukum Lotka.

Tabel 2. Distribusi Produktivitas Penulis

Documents written	N. of Authors	Proportion of Authors
1	2152	0.967
2	68	0.031
3	4	0.002
4	2	0.001

Tabel 3 menampilkan penulis yang paling produktif dalam korpus berdasarkan frekuensi dokumen dan indikator sitasi. Khilenko dan V. Volodymyr masing-masing tercatat menghasilkan empat dokumen pada 2025, sementara beberapa penulis lain muncul pada lebih dari satu tahun publikasi. Informasi ini digunakan untuk menggambarkan konsentrasi produktivitas penulis, bukan untuk menilai kualitas individual suatu karya.

Dari sisi sitasi, Bin Huang mencatat total sitasi tertinggi dalam kelompok penulis yang ditampilkan, yaitu 32 sitasi dengan TC_pY 5,333. Almighty C. Tabuena tercatat memiliki 22 sitasi dengan TC_pY 3,667, sedangkan Kunofiwa Tsaurai menunjukkan pola sitasi yang berlanjut pada beberapa tahun publikasi. Indikator ini digunakan sebagai deskripsi dampak sitasi dalam korpus dan tidak ditafsirkan sebagai ukuran tunggal kualitas ilmiah.

Tabel 3. Produktivitas Penulis Berdasarkan Jumlah Dokumen dan Sitasi

Author	Year	Freq	TC	TC_pY
Albert Ziegler	2022	1	8	1.6
Albert Ziegler	2023	1	4	1
Aleksandra Vrani	2025	2	0	0
Alison Valeria Serrano Inga	2023	2	2	0.5
Almighty C. Tabuena	2021	2	22	3.667
Andrew Enaifoghe	2023	2	6	1.5
Barongo Eleanor Kirahora	2021	2	1	0.167
Bashudev Bhatt	2024	2	2	0.667
Bediha Şahin	2023	1	0	0
Bediha Şahin	2025	1	0	0
Bin Huang	2021	2	32	5.333
Hina Ali	2021	2	3	0.5
Hina Ali	2022	1	1	0.2
Khilenko	2025	4	0	0
Kunofiwa Tsaurai	2021	1	7	1.167
Kunofiwa Tsaurai	2022	1	7	1.4
Kunofiwa Tsaurai	2023	1	4	1
Martin Fieder	2021	2	6	1
Martin Fieder	2022	1	4	0.8
Susanne Huber	2021	2	6	1
Susanne Huber	2022	1	4	0.8
V. Volodymyr	2025	4	0	0

Sementara itu, 24 negara muncul dalam output sebagai negara dengan jumlah dokumen tertinggi selama periode analisis. Perbandingan dilakukan berdasarkan jumlah kumulatif dokumen yang terasosiasi dengan afiliasi penulis pada masing-masing negara. Karena pencarian data dilakukan hingga 15 Januari 2026, nilai untuk tahun 2026 harus diperlakukan sebagai data sementara dan tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan satu tahun kalender penuh.

Tabel 4. Produksi Kumulatif Publikasi Berdasarkan Negara, 2021–2026

Country	Cumulative documents					
	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Australia	8	22	28	32	33	33
Brazil	11	21	23	29	29	29
Canada	1	11	15	17	18	18
China	33	68	92	113	124	124
Ethiopia	9	9	14	15	17	17
France	2	3	16	17	20	20
Germany	14	30	52	57	58	58
Ghana	1	2	17	20	20	20
India	14	38	68	88	91	91
Indonesia	25	45	83	119	133	133
Italy	9	12	28	29	31	31
Kenya	14	17	35	38	41	41
Malaysia	5	6	9	16	22	22
Netherlands	8	14	19	27	27	27
Nigeria	20	33	48	80	83	83
Pakistan	55	79	110	135	148	148
Philippines	8	9	17	18	18	18
South Africa	12	23	35	45	47	47
Spain	5	18	31	35	35	35
Switzerland	2	12	20	21	24	24
Turkey	7	11	18	20	23	23
Uganda	6	10	18	18	27	27
United Kingdom	14	38	84	98	105	105
Amerika (USA)	36	90	132	178	190	190

Tabel 4 menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki jumlah kumulatif dokumen tertinggi dalam output analisis, meningkat dari 36 pada 2021 menjadi 190 pada 2025. Pakistan menunjukkan pola serupa, dari 55 menjadi 148 dokumen, sedangkan Indonesia meningkat dari 25 menjadi 133 dan China dari 33 menjadi 124 pada periode yang sama. Pola tersebut menempatkan Amerika Serikat, Pakistan, Indonesia, dan China sebagai negara dengan kontribusi publikasi paling menonjol dalam korpus penelitian.

Nilai tahun 2026 perlu dibaca secara hati-hati karena proses pengambilan data berakhir pada 15 Januari 2026. Oleh sebab itu, data tahun tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan atau penurunan produksi pada keseluruhan tahun 2026. Interpretasi perbandingan negara dalam penelitian ini dibatasi pada distribusi dokumen yang teridentifikasi dalam korpus, bukan sebagai ukuran langsung tingkat kesetaraan gender pada masing-masing negara.

Pembahasan

Konstruksi pemahaman mengenai peran gender yang secara historis berakar pada variasi genetik, telah mengurung perempuan dalam dogma makhluk privat yang hanya bertugas mengasuh dan laki-laki sebagai makhluk publik yang secara tradisional, bertugas sebagai pemburu (Alemu, 2024). Pemahaman ini pada akhirnya melanggengkan struktur patriarki dengan pola pembagian kerja, yang semakin diperburuk oleh pengaruh lingkungan meski dunia terus berubah (Alemu, 2024; Klasen, 2018). Ketidaksetaraan gender bukan sekadar masalah yang harus dipecahkan, melainkan mekanisme penindasan yang ditanamkan pada setiap struktur masyarakat, institusi, dan

lembaga-lembaga yang telah dianggap mapan yang untuk membongkarnya, diperlukan dekonstruksi terhadap narasi gender yang kaku melalui edukasi yang humanistik (Zulkaisi & Novianto, 2025). Pemahaman inilah yang secara bibliometrik tampak termanifestasi dalam koeksistensi tema *inequality* dengan *sociology* dan *gender studies* pada Kluster 1 (Gambar 4), sebuah jalur disiplin yang secara historis paling banyak mengonseptualisasikan ketidaksetaraan gender sebagai persoalan struktural.

Analisis Belingheri et al. (2021) sebagai salah satu rujukan *scoping review* bibliometrik lain di bidang kesetaraan gender, menunjukkan bahwa banyak faktor yang berkaitan dengan sekolah telah melanggengkan bias gender, dan dapat ditemukan misalnya dalam sikap guru yang kurang memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak perempuan, kurangnya rencana pendidikan dan peran sekolah dalam mempromosikan kesetaraan gender, perilaku yang tidak pantas dalam lingkungan sekolah hingga buku teks yang tidak memiliki perspektif gender. temuan yang relevan dengan posisi Kluster 2 pada jaringan ko-okurensi kami (*psychology, curriculum, context, work, mathematics education*).

Di sisi lain, sejalan dengan argumen *male feminist* dari Noferdy & Valentina (2025), kesetaraan gender mensyaratkan perlakuan terhadap subjek orang sesuai dengan kebutuhan mereka demikian rupa sehingga, laki-laki dan perempuan harus diberi kesempatan yang sama untuk berprestasi. Tujuannya menurut Kamran et al. (2025) adalah untuk mengatasi hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang menunda pencapaian salah satu gender secara tidak proporsional dibandingkan dengan gender lain, termasuk dalam konteks pendidikan.

Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

perempuan masih kurang terwakili dalam sejumlah bidang pendidikan dan pekerjaan STEM. Davies (2025) menunjukkan bahwa stereotipe gender dapat memengaruhi jalur pendidikan siswa dengan membentuk persepsi mengenai bidang yang dianggap sesuai bagi perempuan dan laki-laki. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap rendahnya keterwakilan perempuan dalam bidang Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika. Pola perbedaan berbasis gender juga terlihat dalam studi komparatif pendidikan. OECD (2024), misalnya, menunjukkan adanya perbedaan capaian antara perempuan dan laki-laki pada domain membaca dan matematika. Nieto-Isidro dan Martínez-Abad (2024) mengaitkan pola tersebut dengan faktor sosial dan budaya yang dapat memengaruhi capaian akademik maupun pilihan pendidikan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan akses, tetapi juga dengan stereotipe, pengalaman belajar, dan proses pembentukan pilihan akademik.

Kendati seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis bahwa ketidaksetaraan gender merupakan salah satu tema sentral dalam studi gender, yang mana studi ini merupakan cabang dari feminisme yang tidak secara spesifik mengeksplorasi wacana ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, namun progres dan wacana penelitian kontemporer menurut Zhang et al. (2025) telah menjadikan studi gender tidak lagi terbatas pada bidang sosiologi gender, karena perspektif gender diadopsi oleh hampir semua disiplin termasuk di bidang pendidikan sebagai lensa kritis. Lagipula, studi gender pada dasarnya adalah bidang interdisipliner dan karenanya, interpretasi yang peka terhadap gender dapat diterapkan pada studi atau disiplin ilmu apapun (Strazzeri, 2024), sebuah argumen yang terkonfirmasi oleh temuan bibliometrik kami bahwa keempat kluster pada Gambar 4 dan posisi

tema-tema gender pada kuadran *Basic Theme* (Gambar 3) menunjukkan ketidaksetaraan gender tersebar lintas psikologi-pendidikan, ekonomi, dan tata kelola.

Ketidaksetaraan gender dan pendidikan anak perempuan telah mengambil banyak perhatian dan menjadi fokus area kebijakan utama bagi para pemerintah juga organisasi-organisasi multilateral di seluruh dunia, sejak sebelum Pandemi Covid terjadi dan hal itu menurut Unterhalter et al. (2022) tetap menjadi perhatian utama. Akan tetapi, meskipun seperti yang dikatakan oleh Wu et al. (2025) bahwa mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terpapar praktik ketidaksetaraan gender dalam ranah pendidikan membantu peneliti mengungkapkan, bagaimana perubahan dalam kesempatan pendidikan telah membentuk fenomena kesenjangan gender; namun karena sifatnya yang multidimensional, indikator-indikator penting yang dapat digunakan untuk memahami praktik ketidaksetaraan gender dalam berbagai penelitian sangat bervariasi dan, menurut Pervaiz et al. (2023) agak kabur. Suatu ketidakjelasan yang dari sudut pandang bibliometrik, tercermin pada rendahnya frekuensi "*gender inequality*" (55) dibandingkan "*inequality*" (162) pada Tabel 1. Namun argumen ini tampaknya mengabaikan studi-studi lain yang mengusulkan berbagai indikator penting untuk memahami praktik ketidaksetaraan gender dalam pendidikan (Gold, 2025; Kataeva et al., 2025; Mhewa, 2025; Muller, 2022; Valero-Ancco et al., 2025).

Wacana mengenai ketidaksetaraan gender dalam pendidikan maupun konteks yang lebih luas telah mendorong upaya promosi kesetaraan yang semakin intens sejak 2022. Dalam korpus ini, gender inequality muncul sebagai salah satu tema sentral yang terhubung dengan berbagai bidang dan disiplin ilmu (Tabel 1). Diagram strategis pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tema ini memiliki centrality yang relatif tinggi dengan density internal yang lebih rendah. Posisi tersebut menandakan keterhubungan yang kuat dengan struktur penelitian yang lebih luas sekaligus membuka ruang bagi pengembangan tematik yang lebih mendalam, bukan menunjukkan rendahnya jumlah dokumen. Pada saat yang sama, agenda kesetaraan pendidikan terus berkembang dalam skala global, salah satunya melalui upaya mengurangi eksklusi dan memperluas akses pendidikan bagi semua gender (Kalani & Symaco, 2025). Kurangnya sumber daya pendidikan serta pembatasan terhadap hak sosial dan pendidikan, terutama di negara berkembang, tetap dapat mempersempit kesempatan, agensi, dan pilihan perempuan.

Produktivitas Pengetahuan dan Ketidaksetaraan Gender: Ketidakadilan Epistemik?

Meskipun Foláyan et al. (2025) mengklaim bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender; faktanya, hambatan struktural seperti akses yang terbatas ke pendidikan, perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam institusi akademis di mana norma maskulinitas sangat kuat, seringkali menghalangi karir dan mengecualikan pengalaman perempuan (Vásquez-Chaux et al., 2025). Hal ini terkait dengan ekspektasi berbasis gender dan bias sistemik yang menurut Demetrio et al. (2025) membentuk pengalaman pendidikan secara berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Norma gender yang mencakup sikap sosial dan budaya, menentukan perilaku yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki, seperti ditegaskan oleh Lapatinas et al. (2024) demikian penting tidak hanya dalam membentuk dinamika suatu masyarakat, melainkan lebih jauh, yaitu produksi pengetahuan. Selain melanggengkan norma hegemonik laki-laki di dunia yang semakin didominasi oleh data sebagai tolok ukur implisit kehidupan manusia di abad 21, dominasi semacam ini menurut Hermida & Vico (2025) juga telah

membentuk suatu model interpretasi baru atas perempuan, bahwa ketiadaan data tentang perempuan akan berarti ketidakberadaan mereka.

Karier ilmiah juga tidak terlepas dari struktur sosial yang membentuk kesempatan akademik. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan gender dalam durasi karier, jumlah publikasi, dan keberlanjutan keterlibatan dalam dunia akademik (Huang et al., 2020; Martin et al., 2025). Temuan tersebut penting sebagai konteks untuk membaca produksi pengetahuan, tetapi analisis produktivitas penulis dalam studi ini tidak digunakan untuk menentukan representasi laki-laki dan perempuan. Metadata yang dianalisis tidak menyediakan identitas gender penulis yang telah diverifikasi secara sistematis, sehingga jumlah publikasi dan sitasi pada Tabel 3 diperlakukan semata-mata sebagai indikator produktivitas bibliometrik. Dengan pembatasan ini, penelitian menghindari penarikan kesimpulan mengenai gender individual penulis berdasarkan nama atau informasi yang tidak tervalidasi.

Publikasi ilmiah merupakan salah satu bentuk utama produksi dan sirkulasi pengetahuan dalam lingkungan akademik. Ketimpangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses tersebut karena itu dapat memiliki konsekuensi terhadap siapa yang memperoleh ruang untuk membentuk agenda penelitian dan wacana ilmiah. Namun, data bibliometrik dalam penelitian ini hanya menunjukkan pola produktivitas, struktur tema, dan distribusi publikasi. Data tersebut tidak cukup untuk membuktikan secara langsung terjadinya ketidakadilan epistemik. Konsep ketidakadilan epistemik dalam konteks ini karena itu digunakan sebagai pertanyaan interpretatif mengenai kemungkinan ketimpangan dalam produksi pengetahuan, bukan sebagai kesimpulan empiris yang telah dibuktikan oleh analisis bibliometrik.

Ketidaksetaraan gender merupakan tantangan global yang telah mendorong negara dan berbagai organisasi untuk memperkuat pengarusutamaan gender. Upaya tersebut mencakup perluasan akses, penguatan representasi, serta dukungan terhadap produksi pengetahuan yang lebih inklusif gender (Martins et al., 2025). Dalam studi ini, dimensi global tersebut terlihat dari distribusi dokumen berdasarkan afiliasi negara sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4. Namun, produktivitas suatu negara tidak dengan sendirinya menunjukkan tingkat kesetaraan gender dalam sistem akademiknya. Data tersebut terutama memperlihatkan lokasi geografis produksi pengetahuan dalam korpus yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menghubungkan pola produktivitas publikasi dengan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan institusional yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan dan karier akademik.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, pemetaan evolusi tematik menunjukkan bahwa inequality merupakan tema yang paling persisten dalam korpus, dengan frekuensi 162, sedangkan gender inequality muncul sebanyak 55 kali. Pada peta tematik, kelompok tema yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender berada pada kuadran Basic Themes. Posisi tersebut menunjukkan centrality yang relatif tinggi tetapi density yang lebih rendah, sehingga ketidaksetaraan gender dapat dipahami sebagai tema yang terhubung kuat dengan struktur penelitian yang lebih luas namun masih memiliki ruang bagi pengembangan internal yang lebih mendalam. Temuan ini tidak menunjukkan hubungan kausal antartema dan tidak digunakan sebagai ukuran langsung terhadap jumlah produksi publikasi.

Kedua, jaringan ko-okurensi mengidentifikasi empat kluster utama yang menghubungkan ketidaksetaraan gender dengan sosiologi dan studi gender, psikologi dan pendidikan, ekonomi dan modal manusia, serta tata kelola dan kemiskinan. Struktur tersebut memberikan bukti bibliometrik mengenai sifat interdisipliner wacana ketidaksetaraan gender sekaligus menunjukkan bahwa pembahasannya tidak terbatas pada satu disiplin ilmu.

Ketiga, distribusi produktivitas 2.226 penulis menunjukkan pola yang menyerupai distribusi Lotka dan sangat didominasi oleh penulis dengan satu dokumen, yaitu 96,7% dari keseluruhan penulis. Pada tingkat negara, Amerika Serikat, Pakistan, Indonesia, dan China menunjukkan jumlah dokumen tertinggi dalam korpus. Pola ini memperlihatkan konsentrasi geografis tertentu dalam produksi pengetahuan sekaligus menunjukkan peluang untuk memperluas kolaborasi lintas penulis, institusi, dan negara. Temuan mengenai produktivitas penulis tidak digunakan untuk menyimpulkan identitas atau representasi gender individual karena penelitian ini tidak melakukan verifikasi gender penulis secara sistematis.

Keempat, kombinasi antara tingginya keterhubungan tema ketidaksetaraan gender dan tingkat perkembangan internal tema yang masih relatif terbatas menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terarah pada mekanisme konkret yang menghasilkan atau mengurangi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Penelitian primer dapat memperluas pemetaan bibliometrik ini dengan mengkaji praktik institusional, pengalaman peserta didik, kebijakan pendidikan, representasi gender dalam kurikulum, serta pola akses dan partisipasi dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, studi bibliometrik ini berfungsi sebagai peta struktur pengetahuan dan arah penelitian, bukan sebagai pengganti bukti empiris mengenai pengalaman ketidaksetaraan gender pada tingkat individu atau institusi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Korpus dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris yang diperoleh dari Scopus, Springer, dan OpenAlex dalam periode 2021–2026. Penggabungan beberapa sumber metadata juga berpotensi menghasilkan perbedaan struktur dan kelengkapan metadata meskipun proses deduplikasi telah dilakukan. Selain itu, data tahun 2026 hanya mencakup rekod yang tersedia sampai 15 Januari 2026 sehingga tidak merepresentasikan satu tahun publikasi penuh. Interpretasi peta tematik dan jaringan ko-okurensi bersifat struktural dan deskriptif, bukan kausal. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan ketika menggunakan hasil penelitian ini untuk menarik kesimpulan mengenai perkembangan bidang ketidaksetaraan gender secara lebih luas.

Deklarasi

H dan S berkontribusi pada konseptualisasi penelitian, pengembangan metodologi, pengumpulan dan pengolahan metadata, analisis bibliometrik, interpretasi hasil, serta penyusunan dan penelaahan naskah. Kedua penulis telah meninjau dan menyetujui versi akhir naskah serta bertanggung jawab atas keakuratan dan integritas isi artikel. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini. ChatGPT dari OpenAI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, keterbacaan, konsistensi editorial, pemeriksaan format referensi, dan klarifikasi penyajian metodologis. Seluruh hasil analisis bibliometrik, verifikasi data, interpretasi temuan, dan keputusan ilmiah akhir tetap ditelaah dan ditetapkan oleh penulis. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia maupun pengumpulan data pribadi karena seluruh analisis didasarkan pada metadata publikasi ilmiah yang diperoleh dari Scopus, Springer, dan OpenAlex. Data yang telah diolah untuk keperluan analisis dapat diperoleh

dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar, dengan tetap memperhatikan ketentuan akses dan lisensi dari masing-masing basis data.

Daftar Pustaka

- Acheampong, A. O., Opoku, E. E. O., & Rustagi, N. (2024). Gender quota, women in politics, and gender parity in education. *Economics and Politics*, 36(3), 1223–1260. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12287>
- Adams, R. B., & Xu, J. (2026). Sex, science, and society. *Research Policy*, 55(2), 105400. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2025.105400>
- Afoakwah, C., Deng, X., & Onur, I. (2023). Reforms and Education Inequality in Ghana. *Review of Development Economics*, 27(2), 853–878. <https://doi.org/10.1111/rode.12961>
- Alabi, O. O., Mkpado, M. C., Ajala, A. O., Ifejirika, A., Ngwube, A., Amaechi, K., Aniobi, S. C., Mkpado, S., Mmaduakor, C., Sani, T. P., Ogunjimi, S. I., Fasoranti, O., & Idris, S. (2024). Reexamining gender inequality in accessing resources and education stance in reducing masculine gender hegemony in Nigeria. *Heliyon*, 10(19), e38636. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38636>
- Alemu, A. (2024). How female principals in Ethiopia fight for gender justice: a qualitative study of their challenges and strategies. *Frontiers in Education*, 9(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1383942>
- Baten, J., Haas, M. De, Kempter, E., & Selhausen, F. M. Z. (2021). Educational Gender Inequality in Sub-Saharan Africa: A Long-Term Perspective. *Population and Development Review: Data and Perspectives*, 47(3), 813–849. <https://doi.org/10.1111/padr.12430>
- Belingheri, P., Chiarello, F., Colladon, A. F., & Rovelli, P. (2021). Twenty years of gender equality research: A scoping review based on a new semantic indicator. *PLoS ONE*, 16(9), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256474>
- Broadus, R. N. (1987). Toward a Definition of “Bibliometrics.” *Scientometrics*, 12(5–6), 373–379. <https://doi.org/10.1007/bf02016680>
- Cameron, L. (2023). Gender Equality and Development: Indonesia in a Global Context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(2), 179–207. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.2229476>
- Cheng, L., Walshe, N., & Mi, Z. (2025). Reducing gender inequalities in education helps mitigate climate change. *Energy Economics*, 145(Mei), 108494. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108494>
- Davies, K. (2025). Women In STEM Statistics: Progress and Challenges. *Stem Women*. <https://www.stemwomen.com/category/statistics-and-data>
- Demetrio, G. R., Viegas, L. M. D., Araujo, H. R. M., Jacobina, U. P., & Barão, K. R. (2025). Assessing evolutionary theory knowledge performance among Brazilian undergraduates: exploring political and religious affiliation differences and gender, ethnicity, and socioeconomic inequalities. *Evolution: Education and Outreach*, 18(7), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12052-025-00222-7>
- Foláyan, M. O., Obiyan, M., Lusher, J., Gascón-Catalán, A., & Martínez-Pérez, G. Z. (2025). Gender and generational differences in perspective about gender inequality in medical and dental research institutions in Nigeria. *Discover Social Science and Health*, 5(129), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s44155-025-00253-x>

- Fosch-Villaronga, E., Mut-Piña, A., Verhoef, T., Poulsen, A., Søraa, R. A., & Custers, B. (2026). Misgendering algorithms: Insights from a cross-sectional survey on algorithmic gender classification in social media. *Technology in Society*, 84(March 2025), 103110. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.103110>
- Franklin, S. (1995). Science as Culture, Cultures of Science. *Annual Review of Anthropology*, 24(October), 163–184. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.24.100195.001115>
- Gold, K. L. (2025). Limited opportunities: the implications of schoolgirl dropout in Irepodun, Nigeria. *Cogent Education*, 12(1), 2440179. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2440179>
- Hajad, V., Zhafira, N. H., & Sari, I. P. (2025). Gendered exclusion and governance failures in Indonesia ' s Gayo coffee sector : towards inclusive and equitable agrarian development. *Development Studies Research*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/21665095.2025.2584042>
- Hermida, P. O., & Vico, C. F. (2025). The Evolution of Gender Monitoring and its Challenges: the Case of Research and Innovation in Europe. *Social Indicators Research*, 180(November), 1291–1317. <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03698-4>
- Hidajat, F. A. (2026). Integration of virtual reality technology and deep learning in mathematics research and education: A creative bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(November), 102487. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102487>
- Huang, J., Gates, A. J., Sinatra, R., & Barabási, A. L. (2020). Historical comparison of gender inequality in scientific careers across countries and disciplines. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(9), 4609–4616. <https://doi.org/10.1073/pnas.1914221117>
- Kalani, H., & Symaco, L. P. (2025). Access to Education of Rural Girls in Pakistan. *Sage Open*, September, 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440251365691>
- Kamran, M., Niaz, U., Rafiq, J., & Saleem, A. (2025). Psychometric validation of the gender equity scale in science education. *Discover Education*, 4(515), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00939-z>
- Kataeva, Z., Durrani, N., Rakhimzhanova, A., & Shakirova, S. (2025). Higher education leadership agency in mainstreaming gender equality: Insights from universities in Kazakhstan. *Gender, Work & Organization*, 32, 1470–1481. <https://doi.org/10.1111/gwao.13239>
- Klasen, S. (2018). The Impact of Gender Inequality on Economic Performance in Developing Countries. *Annual Review of Resource Economics*, 10(April), 1–20. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100517-023429>
- Lapatinas, A., Litina, A., & Zanaj, S. (2024). The relationship between knowledge accumulation and gender norms. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 608. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03035-z>
- Mandel, H., & Rotman, A. (2025). Gender blindness in the research on the economic value of education: Theoretical and methodological causes and consequences. *Research in Social Stratification and Mobility*, 97(September 2024), 101049. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2025.101049>
- Martin, C. C., Lockley, A., Hendricks, S., Clark, C. J., Mundra, I., & Matzner, N. (2025). Women climate scientists are connected, productive, and successful but have shorter careers. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 122(26), e2506023122. <https://doi.org/10.1073/pnas.2506023122>

- Martins, M. S., Foz, F. T. G. de O., Eliel, O., & Bottesi, M. S. T. (2025). Gender inequality in scientific production at Unicamp: A scientometric analysis of female participation essential for equity (2019–2023). *Cogent Education*, 12(1), 2480502. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2480502>
- Maulida, Y. F., Palaniappan, G., & van Bommel, S. (2025). What impact do gender differences have on agricultural extension organizations? A critical review. *Gender, Technology and Development*, 29(3), 1–24. <https://doi.org/10.1080/09718524.2025.2563819>
- Merigó, J. M., Pedrycz, W., Weber, R., & de la Sotta, C. (2018). Fifty years of Information Sciences: A bibliometric overview. *Information Sciences*, 432(March), 245–268. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2017.11.054>
- Mhewa, M. M. (2025). Shaping equity in the classroom: Investigating gender sensitivity in classroom interaction in Tanzanian secondary schools. *Cogent Education*, 12(1), 2563710. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2563710>
- Muller, M. (2022). Anne and Emmett: University education students' reactions to a course in countering racism and antisemitism in the classroom. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/15505170.2022.2098209>
- Nennstiel, R., & Becker, R. (2025). Equal educational qualifications but unequal labor market outcomes: An exploration of gender disparities in occupational status and their mechanisms, over five decades Richard. *Research in Social Stratification and Mobility*, 98(August 2024), 101070. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2025.101070>
- Nieto-Isidro, S., & Martínez-Abad, F. (2024). PISA Maths-Reading index and its relationship with gender and levels of performance. *International Journal of Educational Research*, 127(August), 102440. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102440>
- Noferdy, R., & Valentina, T. D. (2025). Male feminist di Indonesia: Tinjauan literatur tentang partisipasi, representasi, dan tantangannya. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21(2), 217–234. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i2.47174>
- OECD. (2024). *Joining Forces for Gender Equality: What is Holding us Back*. https://www.oecd.org/en/publications/joining-forces-for-gender-equality_67d48024-en.html
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pervaiz, Z., Akram, S., Jan, S. A., & Chaudhary, A. R. (2023). Is gender equality conducive to economic growth of developing countries? *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2243713. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2243713>
- Ramadhita, R., Mahrus, A., & Syabbul, B. (2023). Gender inequality and judicial discretion in Muslims divorce of Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2206347>
- Rico-Juan, J. R., Peña-Acuña, B., & Navarro-Martinez, O. (2024). Holistic exploration of reading comprehension skills, technology and socioeconomic factors in Spanish teenagers. *Heliyon*, 10(November), e32637. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32637>
- Seehuus, S., & Strømme, T. B. (2025). Gendered Returns to Education: The Association between Educational Attainment, Gender Composition in Field of Study and Income. *Sociology*, 59(3), 503–523. <https://doi.org/10.1177/00380385241303448>

- Sovacool, B. K., & Jin-In. (2026). Harness gender empowerment to achieve climate justice, sustainability, and equity. *Environmental Science and Policy*, 176(January), 104314. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2026.104314>
- Spörlein, C., Zoch, G., & Schlueter, E. (2025). Did social change strengthen genetic associations? Gendered educational attainment before and after German reunification. *Social Stratification and Mobility*, 99(October), 101091 Contents. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2025.101091>
- Strazzeri, I. (2024). Gender and postcolonial studies: history of the concept and debate. *Frontiers in Sociology*, 9(July), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1414033>
- Tetteh-Baah, S., Harttegen, K., Lahoti, R., & Gunther, I. (2024). Horizontal Inequalities in Africa. *The Review of Income and Wealth*, 70(4), 961–980. <https://doi.org/10.1111/roiw.12669>
- Tickamyer, A. R., & Kusujiarti, S. (2025). Colonial Legacies and Postcolonial Agendas: Gender, Disaster and Climate Change in Indonesia and Beyond (Indonesia in Comparative Perspective). *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4918(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00074918.2025.2569809>
- Unterhalter, E., Longlands, H., & Vaughan, R. P. (2022). Gender and Intersecting Inequalities in Education: Reflections on a Framework for Measurement. *Journal of Human Development and Capabilities: A Multi-Disciplinary Journal for People-Centered Development*, 23(4), 509–538. <https://doi.org/10.1080/19452829.2022.2090523>
- Utomo, A., & Aditya, B. (2026). Attitudes toward divorce in Indonesia. *Family Transitions*, 67(2), 117–145. <https://doi.org/10.1080/28375300.2025.2555558>
- Valero-Ancco, V. N., Gutierrez, F. S., Lujano-ortega, Y., & Calderón, K. M. (2025). Global Trends in Gender Inequality in Higher Education : A Bibliometric. *Educational Process: International Journal*, 14(e2025019), 1–13. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.19>
- Vásquez-Chaux, P., Soto, J. D., & Gallego, V. (2025). Pathways to green careers: using MICMAC analysis to address gender barriers in STEM- related TVET education in Colombia. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 17(20), 1–28. <https://doi.org/10.1186/s40461-025-00196-2>
- World Economic Forum. (2023). *Global Gender Gap Report 2023*. <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/>
- Wu, J., Yang, M., Ma, J., Yu, S., & Li, R. (2025). Education Narrows Gender Disparities in Cognitive Function in China: Evidence From a Cross-Cohort Comparison Study. *Journal of Aging and Health*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1177/08982643251371012>
- Yumusak, I. G., Bilen, M., & Ates, H. (2013). The Impact of Gender Inequality in Education on Economic Growth in Turkey. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 103, 1093–1103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.437>
- Zhang, C., Tong, X., & Liu, A. (2025). Sociological studies on women / gender in China during the past 40 years. *Chinese Journal of Sociology*, 11(2), 161–190. <https://doi.org/10.1177/2057150X251334159>
- Zulkaisi, M. Z., & Novianto, F. A. (2025). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Humanisme: Membangun Relasi Laki-Laki dan Perempuan yang Adil dan Harmonis. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21(2), 235–246. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i2.47216>